

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman yang serba modern saat ini membuat pelaku bisnis harus kuat dalam menghadapi tantangan yang beraneka ragam. Salah satu tantangan dalam berbisnis yaitu daya saing dalam berbisnis yang membuat pelaku bisnis perlu melakukan inovasi agar usahanya tetap berjalan dan mampu bertahan di pasar global. Untuk mempertahankan pangsa pasar kreativitas dan ide inovasi baru sangatlah dibutuhkan. Dengan mengelola asset berwujud dan asset tak berwujud dengan baik maka akan membuat laba perusahaan meningkat. Laba akan diperoleh secara maksimal apabila perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik. Kegiatan operasional dalam perusahaan akan dicapai secara maksimal apabila perusahaan mempunyai sumber daya perusahaan yang baik. Besar kecilnya laba suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan pada akhir periode. Kenaikan laba yang maksimal dan meningkat akan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat, karena laba sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan. Laba akan memberi prospek yang baik bagi perusahaan di masa yang akan datang mengenai kinerja keuangan perusahaan, sehingga apabila laba perusahaan meningkat akan membuat kinerja keuangan perusahaan juga meningkat.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menjadi keuntungan atau tidak menguntungkan pada suatu bisnis. Ukuran kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui segala informasi yang dibutuhkan *stakeholder* atau pihak lain yang berkepentingan. Perusahaan telah mencapai tujuannya apabila perusahaan berhasil melakukan inovasi secara efektif dan berkala dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang memadai dan hubungan yang baik terhadap konsumen untuk mempertahankan daya saingnya terhadap perusahaan lain. Pengetahuan berbasis Sumber Daya Manusia (*knowledge based resources*) merupakan salah satu strategi bersaing yang menjadi faktor keberhasilan dalam persaingan antar perusahaan. Hal ini mendorong para pelaku bisnis untuk mengubah strategi perusahaan untuk mempertahankan daya saing.

Perusahaan-perusahaan tersebut harus merubah strategi perusahaan dari bisnis yang berdasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowlage based business*) untuk dapat bertahan. Bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowlage based business*) dapat diidentifikasi dengan berbagai karakteristik, yaitu interaktif dan dapat disesuaikan. Untuk menangkis persaingan yang semakin ketat dan dengan masuknya perusahaan asing di Indonesia maka perusahaan dalam negeri perlu memperbaiki kinerja perusahaannya. Maka dari itu informasi dan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan sebagai modal untuk menghadapi persaingan sekarang dan di masa depan. Ukuran kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio nilai pasar *Market to Book Value* (MBV), rasio profitabilitas *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) dan rasio produktivitas *Assets Turnover* (ATO).

MBV (*Market to Book Value*) merupakan rasio nilai pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham perusahaan. Nilai perusahaan dapat terlihat dari harga yang dibayar oleh investor atas sahamnya di pasar. (Pohan, Lestari, dan Ramdhani, 2018). MBV menyajikan penilaian mengenai bagaimana prespektif investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini mengkorelasikan nilai pasar dari saham perusahaan dengan nilai buku dari saham tersebut (Gitman, Lawrence, dan Chad, 2012). Semakin tinggi *Intellectual capital* (VAICTM), maka nilai perusahaan akan meningkat sehingga sahamnya menjadi banyak diminati oleh investor, dampaknya harga saham cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Firer dan Williams (2003) serta Chen et al (2005) yang menemukan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *Market to Book Value* (MBV). Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2005), dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di *Taiwan Stock Exchange*, hasil penelitian mengindikasikan terdapat hubungan positif antara *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan, serta *intellectual capital* juga diakui sebagai penggerak utama dari suatu perusahaan dan pertumbuhan nasional.

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga mengukur

tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2015). Alasan menggunakan ROA pada kinerja keuangan perusahaan karena ROA merepresentasikan keuntungan perusahaan (Puspitosari, 2016). Semakin tinggi *intellectual capital*, maka laba yang diperoleh perusahaan juga semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan nilai pada rasio profitabilitas ROA. Meningkatnya ROA mencerminkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan. Hal ini membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap rasio profitabilitas ROA. Penelitian ini dibuktikan oleh Puspitasari dan Srimindarti (2012), hasil pengujian hipotesis statistik membuktikan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada rasio profitabilitas (ROA). Ratnasari, Titisari, dan Suhendro (2016) berpendapat bahwa *value added intellectual capital* tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena ada indikasi penggunaan aktiva fisik yang mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan.

EPS (*Earning Per Share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2015). EPS merupakan indikator yang mencerminkan tingkat kenaikan laba yang dihasilkan oleh perlembar sahamnya sehingga berimbang terhadap keuntungan bagi investor. Semakin tinggi EPS membuktikan meningkatnya laba perusahaan yang ada pada per lembar sahamnya, namun kabalikkannya apabila semakin rendah EPS menunjukkan kemungkinan terjadi penurunan dividen yang akan diterima oleh pemegang saham. Hal ini berarti bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap EPS. Hal ini dibuktikan oleh Pohan dkk. (2018) hasil pengujian hipotesis statistik menunjukkan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (EPS). Wijayani (2017) juga menguji bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas EPS.

ATO (*Assets Turnover*) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva yang dihasilkan (Kasmir, 2015). Semakin tingginya rasio *asset turnover* suatu perusahaan, maka semakin efisien

aktiva perusahaan telah digunakan. Rasio *asset turnover* merupakan rasio yang paling menarik bagi manajemen, karena menunjukkan apakah operasional perusahaan tingkat keuangannya telah efisien (Gitman, dkk., 2012). Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang tinggi cenderung memiliki tingkat penjualan yang tinggi sehingga ATO dalam perusahaan juga semakin meningkat. Calisir, Fethi, dan Cigdem (2010) yang melakukan penelitian pada perusahaan *information technology* dan *communication* di *Istanbul Stock Exchange* membuktikan bahwa *Capital Employed Efficiency* berpengaruh terhadap *productivity*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Djaelani dan Destryanti (2017) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memilih untuk meningkatkan produktivitasnya dengan cara menggunakan aset berwujud daripada menggunakan aset tidak berwujud seperti *intellectual capital*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan kombinasi *intangibile assets* dari nilai pasar, *intellectual property*, sumber daya manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan akan menjalankan fungsinya dengan baik (Brooking, 1996; dalam Salim, Meliza, dan Glorida, 2013). *Intellectual capital* masih sulit untuk disampaikan pada pihak luar perusahaan dikarenakan belum adanya standar akuntansi untuk menetapkan pelaporan modal intelektual dalam perusahaan (Yuniasih, 2010; dalam Aritonang, Muharam, dan Sugiono, 2016).

Fenomena *Intellectual Capital* berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2015) tentang aset tak berwujud, meski tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Dalam paragraph 09 dinyatakan bahwa aset tak berwujud adalah aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif dan memiliki manfaat ekonomik di masa depan. *Intellectual Capital* (IC) merupakan sumber keunggulan kompetitif, dan mesin yang kuat dari produksi yang mampu menambah nilai output dari perusahaan

berbasis pengetahuan.

Intellectual capital mencakup tentang pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing. Peningkatan tekanan dan tanggung jawab bisnis terhadap para investor dan karyawan mengindikasikan bahwa pentingnya perhatian pada penciptaan nilai (*value creation*) dimana sebagai suatu ukuran yang baru terhadap keberhasilan dalam berbisnis.

Tingkat keberhasilan untuk mencapai tujuan perusahaan dapat dilihat dengan mengukur kinerjanya. Pengukuran kinerja berfungsi sebagai informasi bagi pihak internal dan eksternal dalam mengambil keputusan. *Intellectual Capital* mempengaruhi tingkat kenaikan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal manusia dengan kemampuan memadai, kompetensi dan komitmen tinggi akan meningkatkan produktifitas dan efisiensi sehingga laba perusahaan akan meningkat. Modal struktural tergambar dari kemampuan sistem, struktur, strategi dan budaya perusahaan dalam menemukan permintaan pasar dan mencapai tujuan perusahaan. (Indriyana, 2016; dalam Pohan, dkk., 2018).

Pulic (1998) memperkenalkan pengukuran *intellectual capital* dengan menggunakan “*Value Added Intellectual Coefficient*” (VAICTM). Metode VAICTM dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai (*value creation*) dari aset berwujud dan tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Elemen utama dari VAICTM dalam penelitian ini adalah *Capital Employed* (CE), *Human Capital* (HC), dan *Structural Capital* (SC). *Intellectual capital* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Intellectual capital* yang diukur berdasarkan penambahan nilai (*value added*) yang diciptakan oleh 3 indikator formatif yaitu: (a) *Value Added Capital Coefficient* (VACA). Merupakan efisiensi pemakaian aset berwujud antara lain aset fisik dan keuangan yang diperoleh dari data laporan keuangan dengan cara *Value Added* dibagi dengan selisih antara total aset dengan *intangible asset (capital employed)*. (b) *Value Added Human Capital Coefficient* (VAHU). Merupakan efisiensi pemakaian tenaga kerja yang diperoleh dari data laporan keuangan dengan cara *Value Added* dibagi jumlah beban karyawan. (c) *Structural Capital Coefficient* (STVA). Merupakan efisiensi pemakaian tenaga

kerja yang diperoleh dari data laporan keuangan dengan cara *Structural Capital* perusahaan dibagi dengan angka *Value Added* (VA) yang dihasilkan oleh perusahaan (Nurhayati, 2017)

Penelitian ini mereplikasi penelitian Pohan dkk. (2018) yang berjudul *Pengaruh Intellectual capital Terhadap Kinerja Keuangan*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek penelitian dan variabel penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan objek studi empiris pada sektor teknologi informasi dan jasa sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena di Indonesia banyak perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi baru yang muncul sehingga menyebabkan tingginya tingkat persaingan antar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia. Dengan tingginya persaingan tersebut perusahaan harus memaksimalkan *intellectual capital*-nya yang tentu akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. *Intellectual capital* perusahaan yang memadai akan membuat perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik dan efektif, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Pohan dkk. (2018) menggunakan variabel *Intellectual Capital* (VAICTM) sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian ini menjabarkan komponen dari variabel *intellectual capital* antara lain *Human Capital Value Added* (VAHU) , *Capital Employed Value Added* (VACA) dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Berdasarkan latar belakang diatas maka mendorong peneliti untuk meneliti kembali dengan judul **Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Intelectual Capital* VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (MBV) ?
2. Apakah *Intelectual Capital* STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (MBV) ?
3. Apakah *Intelectual Capital* VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (MBV) ?
4. Apakah *Intelectual Capital* VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) ?
5. Apakah *Intelectual Capital* STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) ?
6. Apakah *Intelectual Capital* VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) ?
7. Apakah *Intelectual Capital* VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS) ?
8. Apakah *Intelectual Capital* STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS) ?
9. Apakah *Intelectual Capital* VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS) ?
10. Apakah *Intelectual Capital* VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ATO) ?
11. Apakah *Intelectual Capital* STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ATO) ?
12. Apakah *Intelectual Capital* VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ATO) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan membuktikan secara empiris bahwa:

1. *Intellectual capital* VAHU berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Market to Book Value* (MBV).

2. *Intellectual capital* STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Market to Book Value* (MBV).
3. *Intellectual capital* VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Market to Book Value* (MBV).
4. *Intellectual capital* VAHU berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
5. *Intellectual capital* STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
6. *Intellectual capital* VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
7. *Intellectual capital* VAHU berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS).
8. *Intellectual capital* STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS).
9. *Intellectual capital* VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS).
10. *Intellectual capital* VAHU berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Assets Turnover* (ATO).
11. *Intellectual capital* STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Assets Turnover* (ATO).
12. *Intellectual capital* VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Assets Turnover* (ATO).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan informasi dan menambah bukti – bukti penelitian dalam isu yang ada kaitannya dengan *intellectual capital* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan saran bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui *intellectual capital*-nya.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Menguraikan desain penelitian, identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik penyampelan, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan saran.